

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Metode Audio dan Visual di Pesantren Condong menggunakan Smart Board (Studi Kasus Pada Kelas 1C KMI 2024)

Naufal Hibban Firdaus

Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum

naufalfirdaus@student.stiabiru.ac.id

Muhammad Izza Anil Mu’ir

Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum

mizzaanmu21@gmail.com

Bagaskara Neo Jatnika

Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum

bagaskaraneo145@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas implementasi metode audio dan visual menggunakan *Smart Board* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Pesantren Condong, yang berfokus pada kelas 1C KMI tahun 2024. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman yang kurang dari santri mengenai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas dengan metode ceramah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengevaluasi efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan pemahaman santri dengan alur observasi (wawancara), reduksi data, analisis atau verifikasi data. Data yang diperoleh adalah hasil dari observasi dan wawancara antara guru dan santri di kelas sebelum dan sesudah mengikuti metode pembelajaran ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Smart Board*, yang memadukan elemen audio-visual, membantu meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan pemahaman santri terhadap materi. Metode ini juga mempermudah penyampaian materi sejarah yang bersifat material seperti peninggalan atau artefak, selain itu metode ini juga mendorong interaksi yang lebih aktif antara guru dan santri. Secara keseluruhan, metode audio-visual dengan penggunaan *Smart Board* terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang lebih interaktif dan menarik.

Kata Kunci: *pembelajaran, sejarah islam, audio, visual, pesantren*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman memberikan banyak hal baru bagi dunia pendidikan dan pengajaran. Khususnya di dalam iklim pendidikan pesantren, pesantren yang sejak dahulu memelopori pendidikan bagi bangsa Indonesia dengan metode pendidikan tradisional. Terus bergerak mengikuti zaman. Transformasi ini terus terjadi sampai hari ini sehingga memberikan corak baru bagi pesantren.

Pendidikan di pesantren telah mengalami perkembangan yang signifikan, baik sebagai lembaga tradisional maupun modern. Secara tradisional, pesantren mengajarkan kitab-kitab klasik dengan metode pembelajaran yang disebut dengan sorogan dan bandongan, metode pembelajaran ini menekankan pengajaran secara langsung dari kiai kepada santri. Fokus utama dalam pembentukan karakteristik santri adalah dengan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. (Hasan, 2015, hal. 57)

Di era modern banyak pesantren yang melakukan modernisasi kurikulum pembelajarannya, pesantren-pesantren mulai mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan agama. Infrastruktur dan fasilitas pendidikan juga semakin baik, dengan beberapa pesantren memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran.

Meskipun menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi, pesantren memiliki peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansinya dimasyarakat. Dengan demikian, pendidikan pesantren merupakan perpaduan antara tradisi dan modernitas, yang berkontribusi dalam mencetak generasi yang agamis dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan di era sekarang. (Budiyanto dkk., 2022, hal. 597)

Salah satu pesantren yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan agama adalah Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pesantren Condong. Pesantren ini mengintegrasikan 3 sintesa sekaligus. Diantaranya adalah kurikulum nasional, kurikulum pondok modern Gontor, dan pesantren Salafiyah. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wali santri yang ingin menyekolahkan anaknya.

Pesantren Condong juga sudah menerapkan sistem belajar dengan memanfaatkan teknologi. Pesantren ini merupakan contoh nyata dari lembaga pendidikan yang berhasil menggabungkan tradisi dengan teknologi. Sebagai pesantren yang telah berdiri sejak lama, Pesantren Condong tetap mempertahankan kurikulum tradisional yang meliputi pengajaran kitab kuning dan ilmu agama. Namun, pesantren ini juga beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, Pesantren Condong juga memperkenalkan pelatihan keterampilan berbasis teknologi, sehingga santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan pendekatan ini, Pesantren Condong berhasil menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, dimana nilai-nilai tradisional dan inovasi teknologi berpadu harmonis, mempersiapkan santrinya untuk menghadapi tantangan masa depan.

Penelitian ini rencananya akan melihat efisiensi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas 1C KMI Pesantren Condong dengan menggunakan smart board sebagai teknologi pendukung. Pembelajaran sejarah Islam di pesantren sangat penting dalam membentuk pemahaman dan identitas santri. Melalui pengajaran sejarah, santri tidak hanya mempelajari asal-usul ajaran Islam, tetapi juga memahami perjalanan peradaban Islam, tokoh-tokoh penting, dan kontribusi mereka terhadap dunia. Pengetahuan ini membantu santri menempatkan diri dalam konteks yang lebih luas, memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya dan agama mereka.

Pesatnya perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan juga telah mengubah cara belajar dan mengajar secara drastis. Dengan hadirnya alat-alat digital seperti laptop, tablet, dan smartphone, akses terhadap informasi menjadi lebih mudah dan cepat. Pembelajaran berbasis multimedia, termasuk video, animasi, dan simulasi membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif (Subroto dkk., 2023, hal. 474).

Dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis multimedia pengajar mampu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami bagi santri. Audio-visual tidak hanya membantu menjelaskan konsep-konsep yang kompleks, tetapi juga mendukung variasi gaya belajar, sehingga santri dapat lebih mudah dalam menyerap materi.

Penggunaan *smart board* sebagai salah satu alat interaktif modern dalam pembelajaran kelas telah membawa perubahan signifikan dalam proses belajar mengajar di Pesantren Condong. Smart board memungkinkan pengajar untuk menyajikan materi secara lebih dinamis dan interaktif, menggabungkan teks, gambar, dan video untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik. Dengan fitur-fitur seperti kemampuan menggambar, menulis, dan menyimpan catatan secara langsung, siswa dapat terlibat aktif dalam diskusi dan kolaborasi. Alat ini juga mendukung berbagai aplikasi pendidikan yang memperkaya konten pembelajaran, memudahkan pengajar dalam menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami oleh santri.

Pondok Pesantren Condong adalah salah satu pondok pesantren tertua di Kota Tasikmalaya. Berdiri pada awal abad ke-18 (Rahmat, 2023). Pesantren ini menggunakan tiga kurikulum yang disintesakan yaitu, kurikulum Salafiyah, kurikulum nasional atau kemendikbud, dan kurikulum pondok modern Gontor. Pesantren yang didirikan oleh KH. Nawawi pada tahun 1864 ini adalah pendidikan yang memadukan ilmu *kauniyah* dan *qauliyah* untuk menekankan intelektualitas dalam berbagai bidang keilmuan agar dapat bersaing di era globalisasi tanpa kehilangan kekhasannya.

Pesantren Condong adalah salah satu pesantren yang bertransformasi dari salafiyah menjadi pesantren konvergen atau semi-modern. Hal ini karena Pesantren Condong sudah membuka sekolah formal dari jenjang SD/MI sampai Perguruan Tinggi (Fahmi & Firdaus, 2024, hal. 45). Perubahan ini dilakukan Pesantren Condong untuk terus eksis sepanjang zaman dalam menyemaikan pendidikan pesantren. Maka falsafah *al-muhafazhotu ala al-qadimi as-shalih wal-akhdu bil jadiidi al-ashlah* masih terus dipegang oleh Pesantren Condong agar sifat ketradisionalannya masih terjaga.

Keterlibatan sistem pendidikan formal di Pesantren Condong dimulai pada tahun 2001 dengan SMP dan dilanjutkan pada tahun 2004 untuk jenjang SMA. Selain itu Pesantren Condong akhirnya mampu mendirikan lembaga pendidikan formal tingkat perguruan tinggi pada tahun 2018 dengan nama Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul ‘Ulum. Pesantren Condong juga mengembangkan ekonomi pesantren melalui berdirinya unit usaha diantaranya Minimarket, Wallapa (warung lauk pauk), Laatunsa Bakery, Cafetaria Pemasok, Condong Mart, dan CDC (Condong Distributor Center) (Syihabuddin, 2023).

Sedangkan untuk kegiatan belajar mengajar di Pesantren Condong berada di bawah naungan *Kulliyatu-l-Muallimin al-Islamiyah*. KMI ini dijadikan sebagai sarana bergeraknya KBM dengan baik, ketiga kurikulum di Pesantren Condong diatur proses pengajaran dan alokasi waktunya oleh KMI. Dalam hal ini pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk kelas 1 KMI mendapatkan alokasi waktu sebanyak 1 jam pelajaran yaitu 40 menit.

Metode pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Pesantren Condong adalah melalui pengayaan materi oleh guru dengan tema yang relevan dan mengaitkannya dengan peristiwa masa lalu. Sistem pengajarannya juga menggunakan metode ceramah kepada santri, setelah materi disampaikan, guru mengadakan tes kompetensi untuk menilai dan mengevaluasi kemampuan santri untuk memahami materi. Materi diajarkan dalam urutan waktu agar memungkinkan santri memahami bagaimana peristiwa berkembang dari waktu ke waktu. Ini membantu mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana sejarah berubah.

Maka untuk menopang hal ini Pesantren Condong melakukan improvisasi dalam mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode audio-visual guna merangsang kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik santri. Dalam hal ini penerapan pembelajaran dengan metode audio-visual akan mempermudah santri mengingat berbagai macam catatan sejarah yang telah disebutkan oleh gurunya seperti halnya kelas 1C KMI di Pesantren Condong yang menerapkan metode ini. Akhirnya para santri dapat mudah mengenal tokoh-tokoh sejarah Islam melalui visual dan video dokumenter dan film ilustrasi yang menggambarkan kondisi pada masa tersebut.

Banyaknya santri yang kurang paham dan tertidur ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode ceramah memberikan pandangan bahwasanya. Pendidikan dan pengajaran sejarah harus diintegrasikan dengan teknologi. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus sebagai pisau bedah penelitian dengan cara mengumpulkan data-data dari santri kelas 1C KMI tahun 2024 mengenai pembelajaran metode ceramah dan audio-visual, peneliti melakukan survei untuk pendataan sebanyak 3 kali yaitu sebelum pelaksanaan, ketika pelaksanaan dan pasca pelaksanaan metode audio-visual.

Penelitian tentang metode serupa pernah dilakukan oleh Siti Rohmah dan Mar’atus Syifa yang dilakukan pada tahun 2021. Hasilnya adalah metode-audio dan visual memberikan banyak dampak positif berupa meningkatnya antusiasme siswa dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Namun disisi lain ada juga ditemukan kelemahannya

yang berupa gangguan sinyal sampai tidak adanya gawai pendukung yang cukup karena kapasitas penuh (Rohmah & Syifa, 2021, hal. 135). Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah santri di Pesantren Condong mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam bukan dari gawai tetapi dari smart board di ruangan Multimedia Pesantren Condong. Ruang yang didesain khusus untuk memenuhi kebutuhan digital para santri.

Kedua, penulis menggunakan penelitian dari Muhammad Ricky Hardiansyah dkk. Sebagai kajian terdahulu hasilnya, ditemukan bahwasanya metode audio-visual memberikan banyak kemajuan bagi siswa, salah satunya adalah mudahnya menyerap materi sejarah yang banyak, karena dalam audio-visual para siswa akhirnya bisa belajar, memperhatikan, mengilustrasikan kejadian pada masa lampau yang tergolong abstrak jika hanya disampaikan secara lisan (Hardiansyah dkk., 2023, hal. 2966).

Terakhir penulis mengambil kajian terdahulu dari jurnal Reslaj: *Religion Education Social Laa Roiba Journal* karya Nurkholis Imam Ikhsan dkk, yang berjudul “Efektivitas Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs Badru Tamam” hasilnya adalah ditemukan bahwasanya metode audio-visual dapat memberikan banyak keteladanan yang nyata sehingga para siswa mudah mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari (Ikhsan dkk., 2022, hal. 900). Dalam hal ini Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan bukan hanya aspek Islam saja tetapi kebudayaan dan juga lingkungan Arab yang tidak bisa dilihat langsung lebih mudah ditangkap siswa untuk mengetahui kondisi sosial di sana.

Dari latar belakang penelitian di atas, maka penulis mendapatkan gambaran tentang pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan pendekatan metode audio-visual. Sehingga penulis terinspirasi untuk menggunakan metode audio-visual melalui smart board yang disediakan oleh Pesantren Condong untuk menopang pembelajaran di era modern ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Pesantren Condong masuk ke dalam golongan muatan lokal yang diambil dari kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor. Di Gontor pelajaran SKI ini bernama *Tarikh Islam*. Dengan sumber ajar berupa buku paket SKI atau buku dari Gontor dan menggunakan juga kitab kuning yaitu *Khulashoh Nurul Yaqiin*, penggunaan bahan ajar ini disesuaikan dengan jenjang santri.

Adapun untuk santri kelas 1C KMI menggunakan buku paket Sejarah Kebudayaan Islam Jilid 1-3 banyaknya materi yang harus disampaikan maka metode audio-visual berjalan cukup baik dalam penyampaian materi khususnya untuk santri kelas 1C KMI.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (*Tarikh Islam*) Dengan Smart Board Meningkatkan Kesemangatan Santri

Di era yang kompetitif, semua negara berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, karena hal ini menjadi salah satu indikator kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Sistem pembelajaran, sebagai bagian penting dari kegiatan pendidikan, perlu diperbaiki dan dikembangkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Setiap program,

baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun non-pendidikan, seharusnya dilengkapi dengan kegiatan evaluasi.

Dalam dunia Pendidikan khususnya di lingkungan pesantren, pemahaman santri tentang apa yang dipelajarinya adalah hal yang krusial. Proses ini tidak hanya membantu pendidik untuk mengetahui sejauh mana santri memahami materi yang diajarkan, tetapi juga kesempatan bagi santri untuk merefleksikan pembelajaran mereka. Tujuan evaluasi adalah untuk menilai apakah suatu program dilaksanakan sesuai rencana dan mencapai hasil yang diharapkan. Ada beberapa metode evaluasi yang dapat dilakukan untuk mengecek pemahaman santri secara efektif. Salah satu metode yang paling umum adalah melalui evaluasi formatif.

Noonan dan Duncan menjelaskan bahwa evaluasi formatif merujuk pada umpan balik yang diberikan oleh pengajar selama proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mengukur pencapaian belajar siswa (Wilujeng, 2014, hal. 15). Evaluasi merupakan suatu proses yang memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan pencapaian tujuan, desain, pelaksanaan, serta dampak suatu program. Hal ini bertujuan untuk membantu dalam pengambilan keputusan, akuntabilitas, dan meningkatkan pemahaman. Dengan demikian, evaluasi dapat dipahami sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan (Selegi, 2017, hal. 189).

Scriven mengemukakan bahwa evaluasi formatif adalah pengumpulan informasi dengan tujuan memperbaiki pembelajaran yang telah diberikan, sedangkan evaluasi sumatif adalah suatu metode pengambil keputusan diakhir pembelajaran yang memfokuskan pada hasil belajar. Menurut Zaim, evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk menentukan metode pengajaran yang paling efektif. Evaluasi formatif bertujuan agar guru dapat mengidentifikasi berbagai kelemahan dalam metode pembelajaran yang diterapkan, sehingga dapat memilih metode yang paling sesuai. Namun, dalam pelaksanaannya, sering muncul berbagai kendala, salah satunya adalah pembuatan evaluasi yang tidak tepat dan sembarangan.

Evaluasi pembelajaran merupakan tahapan yang sangat penting bagi berjalannya pembelajaran, karena evaluasi merupakan tahapan penilaian untuk mengukur keberhasilan pembelajaran (Sholiha & Rizal, 2023, hal. 193). Metode ini dilakukan selama proses pembelajaran dan mencakup berbagai bentuk seperti kuis, pertanyaan lisan, atau tugas tertulis. Kuis singkat yang diadakan diakhir sesi pembelajaran dapat memberikan gambaran langsung tentang pemahaman santri terhadap materi yang telah diajarkan. Selain itu, cara ini juga mendorong santri untuk lebih aktif dalam proses belajar, karena mereka tahu bahwa mereka akan diuji secara berkala.

Pentingnya umpan balik tidak dapat diabaikan dalam proses ini. Setelah evaluasi dilakukan, memberikan umpan balik yang konstruktif kepada santri sangatlah penting. Umpan balik ini tidak hanya membantu santri memahami kesalahan mereka, tetapi juga memberikan arahan untuk perbaikan di masa depan. Dengan demikian, santri dapat terus berkembang dan memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Seperti halnya di Pesantren Condong yang menyediakan *Smart Board* untuk mendukung proses pembelajaran dikelas, maka pada pelajaran *Tarikh Islam* ini dilakukan

integrasi dengan penggunaan teknologi digital. Pembelajaran dengan metode ceramah yang asalnya dilakukan dalam penyampaian materi membuat santri bosan dan tidak dapat menyerap materi secara maksimal. Akhirnya setelah belajar di ruangan Multimedia Pesantren Condong dengan menggunakan visualisasi Sejarah Kebudayaan Islam yang jelas melalui film ilustrasi untuk melihat kondisi lingkungan dan penggambaran lewat Google Earth sebagai gambaran peta penyebaran Islam dari masa ke-masa.

Dari hasil pembelajaran menggunakan metode ini dapat terlihat bahwasanya pemahaman dan kesemangatan santri meningkat dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (*Tarikh Islam*). Melalui observasi peneliti dengan pertanyaan langsung kepada beberapa santri kelas 1C KMI terdapat beberapa temuan yaitu yang awalnya mengantuk dan bosan pada pembelajaran sejarah dengan metode ceramah lebih memilih untuk belajar menggunakan *smart board* di ruangan multimedia karena secara visual lebih jelas. Sedangkan jika menggunakan metode ceramah tidak ada visual yang ditampilkan sehingga santri harus berfikir lebih keras dalam mengaktualisasikan peristiwa sejarah. Kedua, santri kelas 1C KMI juga menjadi paham mengenai kondisi geografis dalam Sejarah Kebudayaan Islam dan mampu melihat perbedaannya secara langsung secara visual melalui *smart board*, hal ini meningkatkan kesemangatan santri dalam belajar karena mereka menjadi tertarik atas pembelajaran sejarah Islam karena kekayaan pembahasannya. Terakhir, para santri juga menjadi lebih tertarik untuk mengenal pribadi nabi yang agung dan sahabat melalui audio dan visual mereka didalam film.

Efektifitas Metode Audio-Visual dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (*Tarikh Islam*)

Perkembangan teknologi sangat cepat mempengaruhi berbagai macam aspek kehidupan, khususnya dalam bidang Pendidikan telah dikembangkan lebih mendalam mengenai berbagai macam teknologi yang nanti digunakan untuk riset penelitian dan menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat memudahkan para santri dalam mengakses informasi serta merangsang pikiran untuk memahami materi yang disampaikan dalam bentuk audio visual, para santri juga akan memberikan ekspresi berupa perasaan setelah belajar dengan metode audio-visual proses ini akan menghasilkan kondisi belajar yang efektif, terarah, serta, teratur.

Dari segi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tentunya adalah sebuah kajian teoritis dengan berbagai bentuk naskah, artefak, maupun arsip dalam hal ini adalah sebagian dari proses pembelajaran sejarah, Adapun sejarah yang dimaksud mengandung arti sejarah, budaya, Islam yang menjadikannya suatu ilmu untuk dipelajari. Dalam Bahasa arab sejarah adalah *tarikh* yaitu cabang keilmuan yang mempelajari berbagai peristiwa.

Pembelajaran saat ini memiliki berbagai macam metode, salah satunya dengan menggunakan media berupa audio-visual lewat *smart board* yang mengarahkan para santri untuk melihat materi yang akan dibahas oleh guru dengan media digital, secara tidak langsung para murid mudah mengerti karena dapat membantu proses belajar dengan memberikan rangsangan pikiran, perasaan, sehingga para santri ingin untuk

memperdalam materi serta meneliti materi pembahasan yang sedang dibahas, hasilnya akan memberikan dampak suasana dan kondisi pembelajaran yang efektif, teratur terarah, dan memiliki tujuan.

Media pembelajaran adalah berupa alat-alat yang digunakan untuk membantu lancarnya proses belajar, para murid melalui media ini tentunya diharapkan pembelajaran mempunyai tujuan serta peran penting dalam menyampaikan materi dan keefektifitasan, sehingga para murid akan jauh lebih mudah mengakses informasi dan dapat mencapai target yang diinginkan (Ikhsan dkk., 2022, hal. 899). Teknologi pada saat ini cenderung mementingkan hal-hal yang bersifat publik tentunya peranan para pendidik dalam hal ini berkontribusi dalam mengembangkan teknologi untuk riset, Pendidikan, serta pembelajaran (Kahfi dkk., 2021, hal. 88). Meskipun di sisi lain adanya teknologi berdampak negatif bagi kredibilitas Pendidikan, hal ini tidak menghambat adanya kolaborasi antara teknologi dan dunia pendidikan yang akan membawa kemajuan bagi Indonesia selain itu, teknologi tidak dapat kita pungkiri perkembangannya dan tidak dapat dihambat karena kemajuan yang terus dilakukan oleh manusia sampai saat ini.

Teknologi pun memiliki dampak yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan yang nantinya terarah untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien seperti audio-visual menggunakan *smart board* yang membantu lancarnya proses KBM salah satunya pelajaran Sejarah kebudayaan Islam atau *Tarikh Islam*. Telah banyak metode penerapan yang diterapkan dalam proses pembelajaran khususnya Sejarah kebudayaan Islam yang membuat para santri memperdalam materi karena santri akan mudah menangkap materi beserta informasi cara pembelajaran seperti ini (Zohriah dkk., 2023, hal. 706).

Melalui gambar yang dimunculkan dalam bentuk visual akan memperkuat reka adegan yang nantinya akan direkap dan diserap oleh mata mempercepat para murid yang memiliki gaya belajar visual. Ada juga sebagian lain yang dapat dengan mudah menerima informasi melalui apa saja yang didengarkannya. Pada umumnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam atau *Tarikh Islam* dipelajari dengan metode ceramah dan evaluasi yang nantinya akan menguji kompetensi daya pikir murid dalam menguasai materi, tapi kenyataannya masih banyak yang belum bisa menangkap materi dengan metode tersebut sehingga perlu adanya improvisasi dalam pembelajaran salah satunya yang dilakukan di Pesantren Condong adalah melalui metode audio-visual dengan *smart board*.

Media pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran sejarah. Dalam konteks pendidikan, media pembelajaran merujuk pada berbagai sumber dan alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan memfasilitasi proses belajar (HMN dkk., 2014, hal. 80), beberapa elemen yang menjelaskan fungsi media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar sejarah adalah penggunaan media interaktif, seperti simulasi dan permainan edukatif, dapat membuat pembelajaran sejarah lebih menarik. Karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, murid cenderung lebih termotivasi untuk belajar.

Media pembelajaran audio-visual telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap pelajaran sejarah. Ini dapat dilakukan dengan cara yang lebih

menarik dan interaktif dengan menggabungkan komponen audio dan visual. Santri dapat melihat rekaman peristiwa sejarah, mendengarkan penjelasan cerita, dan menyaksikan dokumentasi yang menggambarkan konteks dan latar belakang peristiwa. Hal ini membantu mereka membayangkan dan merasakan peristiwa sejarah secara lebih mendalam, sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih relevan dan mudah diingat.

Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran sejarah juga dapat meningkatkan partisipasi siswa. Dengan video, animasi, dan presentasi multimedia, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar. Media ini mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pendapat mereka tentang materi yang disampaikan. Keterlibatan aktif ini meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, yang membuat mereka lebih tertarik untuk mempelajari topik sejarah yang diajarkan.

Dalam konteks di kelas 1C KMI Pesantren Condong penggunaan media ini lebih efektif karena alokasi waktu yang sempit dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (*Tarikh Islam*) menjadikan media *smart board* ini adalah langkah cepat dalam penyampaian materi yang banyak tetapi dalam waktu singkat. Santri terlibat aktif secara visual dan audio, mata dan telinga mereka menjadi lebih waspada dalam menyimak materi dan siap menjawab pertanyaan pada evaluasi pembelajaran diakhir waktu jam pelajaran. Pada proses ini santri kelas 1C KMI Pesantren Condong akan menyimak sebuah materi dari video berdurasi pendek dan diminta kepada santri yang sudah paham untuk menjelaskan kepada teman disampingnya secara ringkas dan padat.

Hasil Belajar Menggunakan Metode Audio-Visual *Smart Board* Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (*Tarikh Islam*)

Belajar merupakan proses internal yang rumit dan melibatkan tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lembaga pendidikan diharapkan dapat mengelola ketiga aspek ini dalam konteks pembelajaran yang sesuai dengan fase-fase belajar serta hasil yang diharapkan. Dengan pengelolaan yang baik, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, sehingga menghasilkan hasil yang maksimal. Ketiga aspek yang sering disebut juga Taksonomi Bloom ini juga menjadi landasan dalam merumuskan tujuan instruksional (Usman, 1999, hal. 34).

Secara etimologi, kata "taksonomi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Taxis*" dan "*Nomos*." "*Taxis*" berarti "pengaturan" atau "pembagian", sementara "*Nomos*" berarti "ilmu" atau "pengetahuan.". Taksonomi Bloom adalah suatu struktur hierarkis yang mengklasifikasikan keterampilan berpikir dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi. Pertama kali diterbitkan pada tahun 1956 oleh Benjamin Bloom, seorang psikolog pendidikan, taksonomi ini menjadi landasan penting dalam pendidikan (Ulfah & Arifudin, 2023, hal. 15).

Benjamin Bloom, yang lahir pada 21 Februari 1913 di Lansford, Pennsylvania, meraih gelar doktor di bidang pendidikan dari *The University of Chicago* pada tahun 1942 dan dikenal sebagai konsultan serta aktivis internasional yang berpengaruh dalam pendidikan, termasuk dalam reformasi sistem pendidikan di India. Ia mendirikan

International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) dan mengembangkan program *Measurement, Evaluation, and Statistical Analysis* (MESA) di *University of Chicago*. Di akhir hayatnya, Bloom menjabat sebagai Ketua Komite Penelitian dan Pengembangan di *College Entrance Examination Board* serta *Presiden American Educational Research Association*, sebelum meninggal pada 13 September 1999 (Utari, 2011, hal. 14).

Sejarah Taksonomi Bloom dimulai pada awal tahun 1950-an, ketika Bloom dan rekan-rekannya mengamati bahwa banyak evaluasi hasil belajar di sekolah hanya meminta siswa untuk mengulangi hafalan, yang dianggapnya sebagai tingkat terendah dalam kemampuan berpikir. Dalam konferensi Asosiasi Psikolog Amerika yang merupakan kelanjutan dari konferensi tahun 1948, Bloom menekankan bahwa masih banyak level berpikir yang lebih tinggi yang perlu dicapai untuk menghasilkan siswa yang kompeten. Pada tahun 1956, Bloom bersama Englehart, Furst, Hill, dan Krathwohl memperkenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom, yang merupakan struktur hierarkis yang mengidentifikasi keterampilan dari tingkat rendah hingga tinggi. Dalam kerangka ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga domain kemampuan intelektual: kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana pencapaian tujuan yang lebih tinggi memerlukan pemenuhan level yang lebih rendah terlebih dahulu (Utari, 2011, hal. 16).

Istilah "*Cognitive*" berasal dari kata "*cognition*" yang berarti mengetahui dan merujuk pada perolehan, penyimpanan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognisi diartikan sebagai proses pengenalan dan penafsiran seseorang, serta usaha memperoleh pengetahuan melalui pengalaman (KBBI, 2023). Istilah kognitif kini populer sebagai salah satu domain psikologis yang mencakup perilaku mental terkait pemahaman, pengolahan informasi, pemecahan masalah, dan keyakinan.

Ranah ini berhubungan dengan konotasi dan efek yang berkaitan dengan ranah emosional. Seiring perkembangan, muncul aliran psikologi kognitif, yang mempelajari gejala kehidupan mental terkait cara berpikir manusia, termasuk cara memperoleh pengetahuan dan mengatasi masalah (Winkel, 1989, hal. 119). Kognitif menjadi aspek paling penting dalam pembelajaran, di mana pengukuran keberhasilan pendidikan masih menekankan pada aspek ini. Meskipun demikian, tidak ada jaminan bahwa ranah kognitif saja dapat menyelesaikan berbagai masalah teknis yang muncul, sehingga diperlukan pemenuhan keterampilan di wilayah lain untuk mencapai ketuntasan belajar siswa secara menyeluruh.

Penguasaan ranah afektif peserta didik dapat dilihat dari aspek moral, termasuk perasaan, nilai, motivasi, dan sikap. Namun, peserta didik umumnya menunjukkan kelemahan dalam ranah ini, yang tercermin dari tingginya kasus kekerasan di sekolah, bertentangan dengan UUD 1945, pasal 28 B ayat 2, yang menjamin perlindungan anak dari kekerasan dan diskriminasi. Banyak pelaku kekerasan di sekolah adalah peserta didik itu sendiri, menunjukkan bahwa penguasaan aspek afektif mereka masih kurang baik. Oleh karena itu, penting untuk membangun aspek afektif dalam proses Kegiatan Belajar

Mengajar (KBM) agar peserta didik dapat menunjukkan sikap positif, seperti toleransi, kejujuran, dan kemandirian, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kehidupan sosial yang baik dan kemampuan mengatasi situasi sulit dengan bijak (Magdalena dkk., 2020, hal. 133).

Penguasaan ranah psikomotorik sering dianggap lebih sulit dicapai dibandingkan dengan tujuan kognitif, dan banyak guru percaya bahwa pendekatan pengajaran untuk kedua ranah ini berbeda. Namun, meskipun ada perbedaan penekanan, prosedur pengajarannya secara umum serupa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, psikomotorik diartikan sebagai aktivitas fisik yang terkait dengan proses mental. Dalam psikologi, "motor" merujuk pada kondisi yang meningkatkan rangsangan terhadap organ fisik. Kecakapan psikomotor seorang anak sangat dipengaruhi oleh kecakapan kognitif dan afektif, di mana pengembangan ranah kognitif yang baik akan memberikan dampak positif pada psikomotorik. Misalnya, siswa yang berprestasi dalam pelajaran agama cenderung lebih rajin dalam menjalankan ibadah dan berbuat baik, karena pemahaman kognitif tentang kebajikan mendorong sikap afektif yang positif (Syah & Wardan, 1999, hal. 61).

Pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas 1C KMI Pesantren Condong dengan pendekatan metode audio-visual menggunakan *smart board* ini memberikan hasil yang sangat signifikan pada perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik santri. Karena secara visual dan audio mereka merekam dan menangkap materi untuk dicerna melalui pikiran sehingga para santri mendapatkan pengetahuan baru yang menopang mereka agar betul dalam menjawab soal-soal tes formatif atau kuis dari guru. Secara psikomotorik juga para santri dari kelas 1C KMI Pesantren Condong bisa meneladani sifat nabi Muhammad Saw dan para sahabat yang gigih dalam memperjuangkan Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari rajinnya para santri meneladani sikap rendah hati, sabar, semangat dalam belajar sampai memiliki jiwa kepemimpinan dalam berorganisasi.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan pendekatan audio-visual menggunakan *smart board* di kelas 1C KMI Pesantren Condong ini memberikan pandangan baru bahwasanya pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan teknologi akan memberikan banyak poin positif dalam perkembangan santri.

Khususnya dalam hal pemahaman baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hal ini terlihat dari para santri kelas 1C KMI di Pesantren Condong yang mendapatkan pembelajaran melalui metode ceramah berubah menjadi semangat dan tertarik untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam setelah menggunakan audio-visual sebagai alat peraga. Secara psikomotorik juga mereka terangsang untuk meneladani sifat nabi Muhammad Saw dan para sahabat nabi, hal ini terlihat langsung dari perilaku para santri yang senantiasa mengaplikasikan akhlak dan perilaku nabi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal ibadah sampai perilaku sosial nabi Muhammad Saw.

Efektifitas pembelajaran juga terjadi pada penggunaan metode audio-visual dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini terjadi karena alokasi waktu pelajaran

SKI di Pesantren Condong yang hanya satu jam pelajaran tetapi banyaknya materi yang harus disampaikan tidak cukup waktu penyampaian jika hanya menggunakan metode ceramah, maka integrasi antara metode ini dengan pembelajaran SKI itu memberikan kemudahan bagi guru dan pemahaman lebih bagi santri di kelas 1C KMI Pesantren Condong.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, B., Hartono, H., & Munirah, S. (2022). Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Modernisasi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 594. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1035>
- Fahmi, A. A., & Firdaus, N. H. (2024). Pesantren Semi-Modern dalam Pusaran Modernisasi: Studi Kasus di Pondok Pesantren Condong: Semi-Modern Islamic Boarding Schools in the Vortex of Modernization: A Case Study of Condong Islamic Boarding School. *Jurnal Sejarah*, 7(1).
- Hardiansyah, M. R., Sumantri, P., Nugraha, M. A., & Fitri, H. (2023). Utilization of Audio Visual as a Learning Resource for History Subjects at SMA Mulia Pratama Case Study in Class X. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2960–2967. <https://jim.usk.ac.id/sejarah>
- Hasan, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.638>
- HMN, M., Husaini, A., & Saefuddin, D. (2014). Metode Pengajaran Sejarah Menurut Hamka. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v3i1.572>
- Ikhsan, N. I., Irfani, F., & Ibdalsyah, I. (2022). Efektivitas Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs Badru Tamam. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 899–917. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i4.1006>
- Kahfi, M., Ratnawati, Y., Setiawati, W., & Saepuloh, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran Ips Terpadu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 84–89. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i1.1636>
- KBBI. (2023). *Kognitif*. 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kognitif>
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 132–139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Rahmat, E. (2023). *Wawancara 07 Desember 2023*.

- Rohmah, S., & Syifa, M. (2021). Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Sejarah Kebudayaan Islam. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 04(02), 127–141.
- Selegi, S. F. (2017). Model Evaluasi Formatif-Sumatif Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Perencanaan Pengajaran Geografi. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 20 PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, November.
- Sholiha, R., & Rizal, M. S. (2023). Pelaksanaan dan Hambatan Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi di SMK PGRI 3 Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 192–209. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i1.5719>
- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Syah, M., & Wardan, A. S. (1999). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. PT Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=61n7jwEACAAJ>
- Syihabuddin, B. (2023). *Wawancara 06 Desember 2023*.
- Ulfah, & Arifudin, O. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom pada Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 13–22.
- Usman, M. U. (1999). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=enpZNwAACAAJ>
- Utari, R. (2011). Taksonomi Bloom. *Jurnal: Pusdiklat KNPk*, 1, 1–13.
- Wilujeng, T. T. R. (2014). METODE SELF-ASSESSMENT SEBAGAI METODE ALTERNATIF DALAM MELAKUKAN EVALUASI BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal ilmiah Bahasa dan sastra*, 1(1), 10–19.
- Winkel, W. S. (1989). *Psikologi pengajaran*. Gramedia. <https://books.google.co.id/books?id=19qANwAACAAJ>
- Zohriah, A., Fauzjiah, H., Adnan, & Badri, M. shofwan M. N. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 5, 704–713. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.4081>